

Suara Akademika, ISSN: 2089-1187
Vol. VII No. XX, September-Desember 2014

BERGURU KE PULAU DEWATA
(Renungan Untuk Ibu Di Hari Ibu)

Oleh :

AGUS MAIMUN

Di Pulau Dewata Bali, perjuangan seorang ibu luar biasa. Beratnya impitan hidup tidak menyurutkan semangat para perempuan Bali bertahan hidup. Mereka bahkan rela melakukan apapun untuk menghidupi keluarganya, termasuk menjadi kuli bangunan. Sebuah hal yang biasa di Bali, perempuan menjadi tukang bangunan. Sebab perempuan dinilai lebih rapi dan teliti dalam mengerjakan finishing sebuah bangunan, seperti mendempul dan mengecat. Meski hasil yang diperoleh untuk menopang keluarga masih jauh dari mencukupi, mereka bersyukur karena dapat sekadar membantu sang suami membesarkan anaknya (DreamIndonesia.com, 27 April 2010).

Meskipun tidak semua perempuan di Bali begitu, paling tidak perjuangan seorang ibu ini patut diapresiasi bahwa membesarkan dan menyekolahkan anak harus diikuti dengan perjuangan yang luar biasa, agar anak-anaknya kelak menjadi orang yang berhasil dalam pendidikan. Inilah cerminan seorang ibu yang bijak yang telah berkorban demi anaknya.

Perjuangan ibu dalam membesarkan dan mendidik anaknya, tidak hanya di luar rumah tetapi juga di dalam rumah. Ibu di rumah, seringkali menjadi

teladan dan guru yang utama bagi anak-anaknya. Tidak jarang pula ibu menjadi tulang punggung dan jiwa keluarga. Itulah yang secara signifikan menjadikan anak itu baik atau tidak, semangat atau tidak dalam menghadapi kehidupan. Untuk itu, terbentuknya kepribadian baik bagi anak lebih banyak ditentukan oleh cara pengasuhan dan contoh yang dilakukan Ibu.

Seorang Ibu yang penuh kehangatan dan perhatian sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian. Karena dalam diri Ibu yang baik, memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan diri, yang sebenarnya merupakan unsur esensial dalam menghadapi kehidupan. Kepercayaan terhadap Ibu sangat penting, agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan Ibu senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya. Ibu yang lebih mementingkan urusan dirinya ketimbang mengasuh anaknya, seringkali nasehatnya diabaikan oleh anak, karena anak merasa bahwa ibunya tidak dapat dijadikan teladan.

Ibu yang baik dan bijaksana akan selalu menjadikan keluarga sebagai tempat dimana anak memperoleh sifat kejujuran, keberanian, keuletan dalam rangka membangun kedamaian dan kebahagiaan anak-anaknya, baik masa kini maupun masa yang akan datang. Tanggungjawab dan kepercayaan Ibu yang dirasakan oleh anak, akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Ini berarti bahwa Ibu perlu mengenalkan dan memberikan pengertian mengenai nilai spiritual, emosional, intelektual, dan sosial kepada anak sedini mungkin sebagai landasan dan arah berperilaku teratur berdasarkan tanggungjawab dan konsistensi diri.

Ibu yang bijak akan selalu menjadikan keluarga sebagai sistem sosial yang hidup. Di dalamnya terkandung suatu peraturan, kendali, dan disiplin yang tinggi. Ini penting dilakukan agar masing-masing anggota keluarga mempunyai hak dan tanggungjawab yang jelas, sehingga terbangun kehidupan yang harmonis. Sebab dengan kehidupan yang harmonis, akan menjadikan keluarga itu sebagai wahana yang sangat efektif untuk menanamkan keharusan emosional keagamaan, kebiasaan berperilaku yang baik, dan memiliki sikap terpuji.

Dengan mengadaptasi pemikiran Bukatko & Daehler (2001), gaya Ibu (*styles of mother*) ada dua macam, yaitu : *authoritarian mother* (Ibu otoriter) dan *permissive mother* (Ibu tua permisif). Ibu yang otoriter, akan sangat ketat dalam melakukan pembatasan dan pengawasan terhadap anaknya. Ibu membikin peraturan-peraturan yang membatasi perilaku anak dalam melakukan aktualisasi dan sosialisasi diri. Anak dianggap sebagai “anak kecil” yang semuanya harus mengikuti aturan Ibu dan keluarga lainnya. Berbeda dengan Ibu yang otoriter, Ibu yang permisif akan selalu memberikan peluang yang terbuka kepada anaknya untuk melakukan aktualisasi dan sosialisasi diri tanpa ada definisi yang ketat. Ibu yang permisif akan menjadikan anaknya sebagai “orang dewasa” yang sudah mampu menentukan diri dan masa depannya.

Demikian juga dalam hal hubungan antara Ibu dengan anak. Ada Ibu yang menjadikan dirinya sebagai “teman bermain” anak, sehingga anak tidak merasa ada jarak dengan ibunya. Ibu selalu menjadikan dirinya sebagai curahan pendapat anaknya. Ibu demikianlah yang menjadi idola bagi anak-anak di jaman moderen ini.

Namun demikian, tidak semua Ibu mampu melakukan demikian. Banyak di antara Ibu yang berhasil secara materi, tetapi anaknya berperilaku menyimpang. Ini bisa terjadi, disebabkan oleh kurangnya perhatian Ibu dan keluarga lainnya. Untuk itu, dalam kehidupan sehari-hari, meskipun Ibu sesibuk apapun di luar rumah, namun Ibu harus tetap memberikan perhatian yang serius pada anaknya, khususnya di saat makan dan menonton TV bersama. Sebab Ibu bukanlah seorang kontraktor dalam membangun rumah, sehingga Ibu menyerahkan sepenuhnya kepada subkontraktor-subkontraktor, seperti: Bapak dan keluarga yang lain di rumah, serta guru di sekolah dalam membangun moralitas dan sistem nilai pada anak. Kalau memang Ibu menyerahkan kepada "subkontraktor-subkontraktor" tersebut, maka harus ada komunikasi yang intensif, agar keinginan dan harapan Ibu dalam menanamkan nilai-nilai moralitas pada anak sesuai dengan apa yang dilaksanakan oleh para "subkontraktor" tersebut. Ibu dan keluarga lainnya harus mampu menanamkan nilai-nilai ibadah dan muamalah secara integratif dan komprehensif. Sebab dalam lingkungan keluarga, hati nurani dan dzikir senantiasa mempunyai peluang untuk dipertajam agar potensi ma'rifat anak dapat tumbuh dengan baik (Muslim Abdurrahman, 1995).

Menurut Dimiyati (1998), Ibu Indonesia sekarang ini sedang bertransformasi menjadi Ibu-Ibu Indonesia Moderen yang lebih banyak memasuki dunia karir. Secara analitis, bila Ibu mengalami perkembangan dalam dunia karir akan terjadi beberapa kemungkinan, yaitu : (1) setiap Ibu memiliki kecenderungan memelihara keutuhan fungsinya dan berusaha untuk *survive* dan hidup selaras kemajuan masyarakat; (2) di dalam proses perkembangan karir Ibu tidak mustahil terjadi siklus kemajuan karir dan kemunduran keutuhan keluarga

yang berjalan secara simultan; (3) Ibu yang berusaha untuk *survive* dalam mendidik anak cenderung melakukan tindakan-tindakan baik secara normatif, dan hal ini akan mempunyai akibat baik terhadap pertumbuhan keluarga; (4) Ibu yang mampu melakukan mobilitas vertikal akan mampu mengatasi kesulitan yang datang dari dalam dan dari luar keluarga; (5) sebagian besar Ibu hanyut dalam alam kemapanan, sehingga cenderung berbuat rutin dan tenggelam pada kegemaran-kegemaran sebagai lambang kemapanan tanpa melihat prospek hidup kemasyarakatan anak di masa depan; (6) Ibu yang terletak dalam lapisan sosial atas, memiliki banyak fasilitas hidup dan oleh karenanya mempunyai banyak waktu terbuang hanya untuk memenuhi kesenangan lahiriyah; (7) Ibu merupakan komponen atau sub-sistem dari keluarga yang berbeda dalam berfikirnya; dan (8) dalam alam kemerdekaan ini banyak Ibu yang mengalami mobilitas karir secara cepat, yang berakibat mengabaikan peran suami dan melalaikan tanggungjawab terhadap keluarga.

Dengan menyimak analisis Dimiyati tersebut, nampak bahwa sebagian Ibu mengalami perubahan yang cukup signifikan kaitannya dengan gaya hidup dan mobilitas sosial. Namun demikian, sesuatu yang tidak boleh diabaikan adalah mendidik anak. Sebab beberapa kasus menunjukkan bahwa, Ibu yang terlalu terbuai dengan hiruk pikuk keduniaan, menjadikan peluang pertemuan Ibu dengan anak secara pedagogis berkurang. Kekurangan waktu pertemuan pedagogis tersebut, berakibat dengan munculnya kenakalan-kenakalan anak dengan frekuensi yang relatif tinggi. Untuk itu, mendidik anak bagi Ibu khususnya dan keluarga pada umumnya di alam kemoderenan ini adalah kewajiban moral yang harus tetap dijunjung tinggi, apapun profesinya dan dimanapun posisinya, agar anak dapat menangkap makna kehidupan secara "*kaffah*".